



Studi Tentang Tingkat Prevalensi Penyakit *Scabies* pada Kambing Peranakan Etawa (Pe) di Wilayah Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Study Of Scabies Prevalence Levels In Etawa (Pe) Goats In Dander District, Bojonegoro District

Arif Aria Hertanto^{a*}, Ratna Kumala Dewi^b, Kriswanto^c

^{a*,b,c} Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Jl. Veteran No 53A - Lamongan

email: ^{a*} arifaria@unisla.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 24 Mei 2023
Direvisi 30 Juni 2023
Diterima 14 Juli 2023
Tersedia online 24 Juli 2023

Kata kunci:

Scabies,
Kambing,
Peranakan
Etawa

Keyword :

Scabie,
Goat
Crossbreed
Etawa

APA style in citing this article:

Hertanto, A. A., Dewi, R. K., & Kriswanto (2023). "Studi Tentang Tingkat Prevalensi Penyakit *Scabies* Pada Kambing Peranakan Etawa (Pe) Di Wilayah Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro," International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan, vol. 5, no. 4, Halaman 280 – 285.

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi *Sarcoptes scabiei*. Penyakit tersebut dapat mempengaruhi produktifitas kambing. Penelitian dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prevalensi *scabies* pada kambing peranakan etawa di wilayah Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Materi penelitian adalah peternak kambing di wilayah Desa Dander, Desa Growok, Desa Sumberarum, Desa Ngunut dan Desa Karangsono. Dengan syarat minimal beternak kambing lebih dari 1 tahun. Metode penelitian adalah metode survey dan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari hasil wawancara responden dilapangan diolah dan ditabulasi, dan dijelaskan secara deskriptif. Prosentase prevalensi dihitung dengan membagi kambing yang terinfeksi *scabies* dengan jumlah populasi dikalikan 100 %. Hasil penelitian menunjukkan kambing yang terinfeksi *scabies* dari 5 Desa di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah 27,1 %. Hal ini dikarenakan kambing yang jarang dimandikan, kelembaban kandang dan kebersihan kandang yang kurang dipedulikan oleh peternak.

ABSTRACT

Scabies is a skin disease caused by infection with *Sarcoptes scabiei*. The disease can affect the productivity of goats. This descriptive research method aims to determine the prevalence rate of scabies in Etawa cross-breed goats in the Dander District, Bojonegoro Regency. The research material was goat breeders in the Dander Village, Growok Village, Sumberarum Village, Ngunut Village and Karangsono Village. With a minimum condition of raising goats for more than 1 year. The research method is a survey method and data collection consisting of primary data and secondary data. Data obtained from interviews with respondents in the field are processed and tabulated, and explained descriptively. The prevalence percentage was calculated by dividing goats infected with scabies by the total population multiplied by 100%. The results showed that goats infected with scabies from 5 villages in Dander District, Bojonegoro Regency was 27.1%. This is because the goats are rarely bathed, the humidity of the cage and the cleanliness of the cage are not cared for by breeders.

1. Pendahuluan

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang telah dikenal luas di Indonesia. Ternak kambing memiliki potensi produktifitas yang cukup tinggi. Menurut produk yang dihasilkan, ternak kambing dikelompokkan menjadi 4 tipe yaitu tipe pedaging, tipe perah, tipe bulu, dan tipe dwiguna. Populasi kambing di Indonesia masih tergolong rendah, saat ini berjumlah sekitar 15,20 juta ekor dengan pertumbuhan populasi 5,52 % pertahun, sedangkan kebutuhan dan konsumsi akan protein hewani dari daging dan susu meningkat dari tahun ke tahun (Sasongko, 2004).

Salah satu yang dikembangkan di Indonesia saat ini ialah kambing peranakan etawa (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing etawa asal India dengan kambing kacang. Kambing Peranakan Etawa (PE) adalah kelompok kambing penghasil daging dan susu (dwiguna). Salah satu gangguan kesehatan disebabkan oleh tungau yang menyerang kulit (Sasmita dkk, 2005). Meskipun angka kesakitannya relatif rendah, tetapi penyakit ini dapat menimbulkan penurunan berat badan, rendahnya produksi daging dan susu, penurunan kualitas kulit bahkan bisa menimbulkan kematian (Elbers *et al*, 2003).

Menurut (Mac Carthy *et al*. 2004) scabies masih banyak ditemukan di seluruh dunia, terutama pada negara berkembang (O'donnel *et al*, 1990). Prevalensi penyakit *scabies* pada populasi kambing lebih fluktuatif, mulai kurang dari 5 % sampai mendekati 100 %. Mortalitas cukup tinggi antara 67 – 100 % pada kambing berumur muda dan sekitar 11 % pada kambing dewasa (Tarigan, 2007). Prevalensi *scabies* di Indonesia sebesar 0,22% (Budiantoro, 2004). Penyakit ini lebih banyak dijumpai pada kambing dibandingkan pada domba (Manurung, 1995).

Scabies dapat menghambat pertumbuhan kambing sampai 38 % dan dapat meningkatkan mortalitas sampai 28 % (Murtiyeni, 2009). Faktor pemicu terjadinya *scabies* yaitu lingkungan kandang yang kotor, kondisi kurangnya air dan makanan serta hidup yang berdesakan akan mempermudah penularan penyakit dari hewan yang sakit ke hewan yang sehat bahkan dapat menular ke manusia (*zoonosis*). Rendahnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang penyakit *scabies*, harga obat yang relatif mahal dan variasi hasil pengobatan juga masih perlu mendapatkan perhatian dari kalangan terbanyak kesehatan hewan.

Populasi kambing Kecamatan Dander termasuk lima besar di Kabupaten Bojonegoro, yaitu dengan total populasi 5296 ekor pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 bulan maret total populasi mencapai 7758 ekor. Kecamatan Dander juga termasuk lima besar di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki angka kejadian kasus *scabies* pada kambing, dengan jumlah kasus *scabies* pada kambing sebesar 294 kasus pada tahun 2014. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat prevalensi penyakit Scabies pada Kambing PE yang berada pada 5 Desa di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

2. Materi dan Metode

Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah peternak kambing di Kecamatan Dander sebanyak 75 responden yang terdiri dari 368 ekor kambing. Desa Dander dengan jumlah sampel 15 responden dan jumlah kambing 95 ekor, Desa Growok dengan jumlah sampel 15 responden dan jumlah kambing 58 ekor, Desa Sumber Arum dengan jumlah sampel 15 responden dan jumlah kambing 77 ekor, Desa Ngunut dengan jumlah sampel 15 responden dan jumlah kambing 80 ekor, Dan Desa Karangsono dengan jumlah sampel 15 responden dan jumlah kambing 58 ekor. Dengan Syarat minimal beternak kambing lebih dari 1 tahun.

Metode Penelitian

Metode Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan purposive sampling. Data yang diperoleh di analisis dan dijelaskan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi dan Keadaan Lingkungan

Lokasi peternakan kambing di Kecamatan Dander terletak didataran tinggi bagian selatan Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur, tepatnya \pm 15 km dari kota Bojonegoro. Kecamatan Dander terbagi menjadi 16 Desa dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kota Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukosewu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Temayang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ngasem.

Peternakan kambing dibagi atas peternakan kelompok dan peternakan keluarga atau peternakan kecil di setiap rumah penduduk. Kecamatan Dander merupakan salah satu daerah pertanian sehingga pakan kambing di Kecamatan Dander adalah hasil pertanian dan perkebunan seperti daun jagung, daun kacang serta daun-daun tumbuhan yang berada di pekarangan.

Populasi Kambing

Kecamatan Dander merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bojonegoro yang mempunyai populasi kambing terbanyak. Adapun populasi kambing di Kecamatan Dander dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Kambing di Kecamatan Dander

Tahun	Populasi (ekor)
2014	110.461
2015	117.742
2016	122.961
2017	129.503

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro

Dari tabel 1. di atas, dapat dilihat adanya penurunan dan kenaikan populasi kambing pada setiap tahunnya. Penurunan populasi diduga karena rendahnya tingkat kelahiran dan produktivitas ternak, tingginya tingkat pengeluaran atau penjualan ternak ke luar Kabupaten Bojonegoro, banyaknya jumlah pemotongan ternak dan berkurangnya keinginan masyarakat untuk beternak kambing dan beralih pada ternak sapi. Kenaikan populasi diduga terjadinya kenaikan harga kambing dipasaran dan kondisi pakan yang melimpah.

Diagnosis

Diagnosis scabies pada kambing di Kecamatan Dander dilaksanakan di 5 Desa dan yaitu Desa Dander, Desa Growok, Desa Sumber Arum, Desa Ngunut dan Desa Karangsono, melalui wawancara langsung dengan peternak kambing yang berada di Desa tersebut dan melakukan pengisian data kuisioner.

Pemeriksaan Klinis

Hasil wawancara terhadap responden di lapangan memperlihatkan kambing yang terinfeksi scabies ini adalah daerah kepala, muka, sekitar moncong, kuping, bagian leher, punggung dan kaki. Penyakit ini menyerang semua ternak kambing jantan dan betina pada semua umur. Hal ini sesuai dengan pendapat Colville (1991) yang menyatakan bahwa gejala klinis yang nampak pada kambing terkena scabies adalah hewan mengalami gatal-gatal pada kulit, akibatnya hewan merasa tidak tenang dan menggosok-gosokan tubuhnya ke dinding. Pada daerah kulit yang jarang ditumbuhi rambut akan terlihat eritema, paula, adanya krusta, dan kerontokan rambut hingga terjadi alopesia.

Gejala klinis pada kambing di lapangan jelas terlihat adanya depresi pada kambing tersebut yakni kambing yang menderita tampak lesu, kurang nafsu makan, kulit tampak menebal, gatal-gatal dan hewan terlihat kurus. Selain itu, hewan terlihat menggesek-gesekkan daerah yang terinfeksi ke tiang kandang, menggaruk dan menggigit kulitnya secara terus-menerus (Colville,1991).

Faktor yang Diduga Mempengaruhi Terjadinya Penyakit *Scabies*

Kejadian penyakit *scabies* di Kecamatan Dander diduga disebabkan oleh beberapa hal seperti tipe kandang, kebersihan ternak, sanitasi kandang dan kebersihan kandang. Peternak kambing yang berada di tempat penelitian dari 5 desa dan 75 responden ada 61 % yang menggunakan kandang tipe koloni dan 34 % menggunakan kandang tipe batere, sedangkan untuk kandang tipe lantai sudah tidak ada yang menggunakan. Dari 75 responden terdapat kasus *scabies* sebesar 20 kasus, dan 65 % dari kandang tipe koloni, sedangkan 35 % lainnya adalah kandang tipe batere.

Kasus *scabies* paling banyak ditemukan di tipe kandang koloni, tipe kandang koloni artinya satu kandang digunakan untuk beberapa ekor kambing akibatnya jika ada kambing yang terinfeksi penyakit *scabies* maka akan cepat menular ke kambing lain yang berada di kandang tersebut secara kontak langsung. Hal ini sependapat dengan Budiantoro (2004) yang menyatakan bahwa *Scabies* dapat menyebar dengan mudah melalui kontak langsung dan berbagai media penularan yang ada dikandang.

Kebersihan dan Posisi Kandang

Dari hasil wawancara responden dilapangan menyebutkan bahwa ada 26,6 % peternak yang membersihkan kandangnya 1 - 2 kali dalam 1 minggu, sedangkan peternak yang membersihkan kandangnya 3 - 6 kali dalam 1 minggu ada 73,3 % peternak. Dari 20 kasus *scabies* yang terjadi semuanya terdapat pada peternak yang membersihkan kandangnya hanya 1 - 2 kali dalam 1 minggu.

Untuk posisi kandang ada 88 % peternak yang menempatkan kandang dijadikan satu didalam rumah belakang dan 12 % peternak lainnya menempatkan kandangnya di pekarangan rumah yang berada di belakang rumahnya. Peternak juga kurang memperhatikan sanitasi kandang dan kebersihan kandang, sedangkan Sanitasi kandang dan lingkungan yang kurang baik juga diduga menjadi faktor utama penularan penyakit *scabies*. Kandang terlihat kurang mendapat sinar matahari dan jarang dibersihkan akibatnya keadaan kandang lembab dan kotor. Hal ini sependapat dengan Wera (2010) yang menyatakan bahwa Penyakit *scabies* dapat menyerang ternak kambing yang dipelihara pada kandang yang sangat kotor akibat kurang terawat, pada kondisi lingkungan yang tidak higienis dan pada ternak yang mempunyai kondisi tubuh jelek.

Sistem Pemeliharaan

Dari 75 responden didapatkan 40 % sistem pemeliharaannya di kandangkan dan digembalakan dan 60 % sistem pemeliharaannya kusus dikandangkan tanpa digembalakan. Peternak yang ternaknya kusus dikandangkan dikarenakan lahan penggembalaan yang sudah tidak ada sedangkan peternak yang masih mengembalakan ternaknya untuk lahan penggembalaan masih banyak karena di dekat hutan. Dari 20 kasus *scabies* di lapangan di dapatkan 2 kasus terjadi karena penularan dari ternak lain pada waktu sama-sama digembalakan, Kambing yang terinfeksi tidak diisolasi melainkan disatukan dengan hewan lainnya menjadi faktor dugaan penyakit *scabies* tersebut cepat menular ke kambing yang sehat. Hal ini sependapat dengan Wera (2010) yang menyatakan bahwa *Scabies* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* dan bisa menular dari ternak yang terinfeksi ke ternak lain serta bersifat *zoonosis* (bisa menular ke manusia).

Kebersihan Ternak

Dari hasil wawancara dengan 75 responden ditemukan ada 23 % peternak yang memandikan kambingnya lebih dari 1 kali dalam 1 bulan, dan 68 % peternak memandikan kambingnya 1 kali dalam 1 bulan, sedangkan untuk 9 % peternak tidak pernah memandikan kambingnya dalam waktu 1 bulan. Dari 75 responden didapatkan ada 6 peternak yang kejadian *scabies* dikarenakan akibat ternaknya tidak pernah dimandikan. Hal ini sependapat dengan Noach (2013) yang menyatakan untuk menghindari penyakit *scabies* yaitu dengan cara membersihkan kandang dan memandikan ternak secara periodic.

Prevalensi *Scabies*

Data kejadian *scabies* pada kambing dengan monitoring responden terhadap penyakit *scabies* pada kambing melalui wawancara dan pengisian kuisioner di wilayah Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data kejadian *scabies* pada kambing di wilayah Kecamatan Dander

No	Nama Desa/ Kelurahan	Populasi ternak kambing (ekor)	Jumlah Sampel (Responden)	Jumlah Ternak sampel (ekor)	Ternak terinfeksi <i>Scabies</i> (ekor)	Kasus <i>Scabies</i> per tahun (kali)	Kasus (%)
01	Dander	782	15	95	34	5	35,8
02	Growok	670	15	58	17	3	29,3
03	Sumberarum	742	15	77	27	4	35
04	Ngunut	651	15	80	20	5	25
05	Karangsono	812	15	58	12	3	20,7
	Total	3657	75	368	110	20	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 75 sampel responden yang diambil dari 5 Desa di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro sebanyak 368 ekor kambing dengan total populasi dari 5 Desa tersebut adalah 3657 ekor kambing. Dengan metode monitoring responden melalui wawancara dan pengisian data kuisioner ditemukan kejadian *scabies* sebanyak 21 per tahun, dengan jumlah kambing yang terinfeksi *scabies* sebanyak 110 ekor kambing.

Persentase prevalensi *scabies* pada kambing dari 5 Desa Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro sebesar 29,8 %. Hasil analisis data menunjukkan beberapa daerah di Kecamatan Dander dengan tingkat prevalensi *scabies* pada ternak Kambing PE cukup rendah. Menurut hasil lembar observasi dan wawancara dengan peternak dari 5 Desa di Desa Dander, Desa Growok, Desa Sumberarum, Desa Ngunut dan Desa Karangsono kambing yang terkena penyakit *scabies* diduga karena kelembaban kandang, kebersihan kandang, tidak pernah dimandikan dan kontak langsung antara kambing yang terinfeksi *scabies* dengan kambing yang sehat.

Dari hasil wawancara dengan responden di tetapkan pada tabel 3.

No	Desa	Penyebab Kejadian <i>Scabies</i>			
		Dikandangkan	%	Tidak di kandangkan	%
1	Dander	11	73	4	26
2	Growok	12	80	3	20
3	Sumberarum	12	80	3	20
4	Ngunut	4	26	11	73
5	Karangsono	6	40	9	60
	Jumlah	45	299	30	199

Dari tabel diatas penyakit *scabies* di Kecamatan Dander diduga disebabkan oleh beberapa hal seperti tipe kandang yang digunakan peternak kambing di Kecamatan Dander adalah tipe kandang koloni artinya satu kandang digunakan untuk beberapa ekor kambing akibat jika ada kambing yang terinfeksi penyakit *scabies* maka akan cepat menular ke kambing lain yang berada di kandang tersebut secara kontak langsung.

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 29,8 % kambing dari 5 Desa di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terinfeksi *scabies*.

5. References

- Budiantoro. 2004. *Kerugian Ekonomi Akibat Skabie dan Kesulitan Dalam Pemberantasannya*. Makalah pada seminar parasitology dan toksikologi Veteriner 20-21 April 2004, yang diselenggarakan oleh Balivet-DFLD (Ingris) di Bogor.
- Budiarto, Eko, Dr,SKM. Dan Dr. Dewi Anggraeni. *Pengantar Epidemiologi ed.2* Jakarta, EGC 2002.
- Chen, S. Y.Y.H. 2005. *Mitochondrial diversity and Phylogeographic structure of cinese domestic goats*. Molecular phylogenetic anf evolution 37 : 804- 814.
- Colville, J. 2000. *Dignostic Parasitology for Veterinary Technicians*. American Veterinary.
- David. 2002. *Kapita Selekt Kedokteran. Bina Rupa Aksara*: Jakarta
- Elbers, A.R., P.G . Rambgs, H.M. Van Der Heidjen and W.A . Hunneman. 2000 *Production performance and pruritic behaviour of pigs naturally infected by sarcoptes scabie var .suis in a contact tranmission experiment*. Vet. Quarter. 22 : 145 – 149.
- Kettle, D. S. 2004. *Medical and Veterinary Entomology*. Croom Helm. London Sidney.
- Levine, N. D. 1994. *Parsitologi Veteriner*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mac Carthy, J.S, D.J. Kemp, S.P Walton And B.J. Currie. 2004. Scabies More Than Just and Irritation. *Poatgraduate Medical Journal* 80:382-387.
- Manurung, J. 1995. *Kudis. Petunjuk Teknis Penyakit Hewan*. Balai Penelitian Veteriner. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Manurung, J. 2001. *Pravalensi Kutu, pinjal dan tungau pada kambing dan domba* di 4 Kabupaten di Jawa Timur.
- Murtiyeni, E. Juarini, dan J. Manurung. 2009. Transfer Inovasi Teknologi Pencegahan Penyakit Skabie dan Cacing pada Peternakan Kambing di Lahan Marjinal, Lombok Timur. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Noach, F.P.. 2013. *Fuzzy Expert System Analisa Tingkat Keparahan Penyakit Scabies Pada Kambing*. Jurnal ELTEK, Vol 11 No 02, Oktober 2013 ISSN 1693-4024.
- O'donnel, B. F. S. O'loughlin and F. C. Powel. 1990. *Management of crusted scabies*. Hit. J. Dermatol. 29 : 258 – 266.
- Partosoedjono, S. 1996. *Acarformes*. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor.
- Riwantoro. 2010. *Teknologi pakan lengkap solusi bagi permasalahan pakan ternak Domba dan kambing*. Word Press.
- Sarwono. 2011. *Buku Beternak Kambing Unggul* . <http://www.kambing aqiqah di Jakarta.com/>. di akses pada tanggal 25 Mei 2014 Selvin S. 2004.
- Sasmita, R. Poedji H. Agus S. dan Ririen N.W. 2005. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Arthropodo Veteriner*. Laboratorium Entomologi dan Protozoologi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Sasongko, W.R, Bulu, Y.G. Hipi, A. And Surahman, A. 2004. *Potensi Kambing Lokal Yang Dipelihara Petani pada Agroekosistem Lahan Kering di Lombok Timur NTB*. Prosiding Seminar Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sungkar. 2001. *Cara pemeriksaan kerokan kulit untuk menegakkan diagnosis skabies*. *Maj. Parasitol.* Ind. 61-64.
- Tarigan, S. 2007. *Dematopathologi of Caprine Scabie and Protective Immunity in Sensitised Goats Againt Sarcoptes Scabie JITY*. 7 (4) : 265-271.
- Thomas, C, Timreck, , Phd. *An Introduction To Epidemolgy, 2/E Jones and Bartlett Publishers, inc Copyright @1998*. Dialibahasakan Epidemology : Suatu Pengantar, E/2, alih bahasa Munaya Fauziah, SKM dkk, Jakarta, EGC,2001.
- Wera, Ewaldus. 2010. *Aplikasi Pengobatan Scabies Pada Ternak Kambing di Desa Camplong Ii Wilayah Sibermas Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang*. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.